

ANALISA KESEHATAN KEUANGAN PT. BANK BUKOPIN TBK

Rina Nopianti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bina Bangsa

Abstract

PT. Bank Bukopin (Persero) Tbk is one of the Indonesian government-owned banks. Bank Bukopin continuously conducts evaluations and improvements, especially in the areas of service, product development, marketing functions and development of office network, in order to realize the vision as a trusted bank in financial services. This is evident from the analysis of financial performance in the period 2014-2016 which shows an increasing trend every year. The purpose of this study are: "To analyze / know the financial performance at PT. Bank Bukopin Tbk year 2014-2016 using CAMEL method

This research uses descriptive analysis method, that is explaining the rating of bank soundness by using CAMEL method. Model of data analysis method used is descriptive analysis model.

Based on CAMEL method analysis, PT. Bank Bukopin Tbk is a well-respected banking company. This is indicated by the value of CAMEL from 2014 to 2016 in a row is 85.31; 83.89 and 83.09. Based on the calculation results, it can be seen that PT. Bank Bukopin Tbk can still continue its business, although during the period 2014 to 2016 the value of CAMEL PT. Bank Bukopin Tbk experienced a downward trend. It also shows that during the same period, PT. Bank Bukopin Tbk has a good performance in the management of all the resources it has when viewed based on CAMEL Ratio calculation results.

Keyword: Bank, CAMEL, Financial Performance.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Meningkatkan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *Financial Intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien.

Persaingan antar bank yang sangat ketat memunculkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat. Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Selain itu penyebab menurunnya kinerja bank diantaranya semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, banyak bank-bank tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah dan Manajemen tidak

profesional. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Oleh karena itu secara berkala Bank Indonesia mengadakan suatu standar pengawasan dengan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha.

Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Permana, 2012).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu

tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

PT. Bank Bukopin (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah Indonesia. Bank Bukopin secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai menjadi bank yang terpercaya dalam pelayanan jasa keuangan. Hal ini terlihat dari analisis kinerja keuangan pada periode 2014-2016 yang menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahun. Berdasarkan uraian pada pendahuluan, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah : "bagaimana kesehatan keuangan pada PT. Bank Bukopin tahun 2014-2014 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*) berada pada predikat sehat ? Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk

menganalisis/mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode CAMEL

TINJAUAN PUSTAKA

1 Pengertian Perbankan

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena saat ini dan di masa yang akan datang, kita tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan.

Hasibuan (2014 : 1) mendefinisikan bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara sederhana bank menurut Kasmir (2014 : 2) adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya

adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah :

- 1) Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bag adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.
- 2) Menyalurkan dana ke masyarakat, adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak.
- 3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota

(*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih.

Suatu laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional suatu perusahaan operasi sepanjang waktu disebut *income statement* (laporan laba rugi). Laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dari operasional perusahaan pada titik waktu tertentu disebut *balance sheet* (neraca keuangan).

Laporan *retained earning* (laba ditahan) menunjukkan perubahan dari posisi pemilik selama siklus operasional. Akhirnya, laporan *cash flow* (arus kas) menjelaskan perubahan dalam arus kas tunai untuk suatu siklus operasional.

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data- data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan- pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

Susanto (2005 : 3) mengemukakan bahwa : "Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana."

Kasmir (2014 : 7) berpendapat bahwa : "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu."

Ditinjau dari segi intern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Data laporan keuangan terutama akan memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisa dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen.

Karena manajemen diserahi tugas yang ada dalam perusahaan, manajemen ingin mengetahui apakah tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dengan demikian, manajemen dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan untuk satu periode kepada pemilik perusahaan.

3. Kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer

tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Zarkasyi (2014 : 48) bahwa : "Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan."

Gitosudarmo dan Basri (2002 : 275) berpendapat bahwa : "Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca."

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan

biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

4. Jenis Rasio Keuangan

Saat ini orang akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dananya di suatu bank. Perilaku masyarakat yang seperti ini timbul karena berdasarkan pengalaman masa kelabu perbankan nasional di tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an, yang pada periode itu banyak bank yang dibekukan kegiatan usahanya karena tidak dapat memenuhi ketentuan CAR dan sering terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang merupakan rambu-rambu bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Akibat pembekuan kegiatan usaha bank-bank tersebut, nasabah bank banyak yang mengalami kesulitan dalam mencairkan dana yang mereka tempatkan pada bank-bank yang terkena sanksi Bank Indonesia tersebut. Semula nasabah mengharapkan akan memperoleh keuntungan dari tingkat bunga yang tinggi yang ditawarkan bank-bank tersebut, tetapi kenyataannya yang terjadi adalah para nasabah bank justru menderita kerugian ganda, yaitu tidak memperoleh bunga sebagaimana diharapkan dan kesulitan mencairkan dananya. Oleh karena itu, agar kita tidak salah dalam menempatkan dana di bank, maka

menurut Boy Loen dan Sonny Ericson (2014 : 118) kita perlu mengetahui kinerja bank tersebut, dan untuk mengetahui kinerja suatu bank, umumnya alat yang digunakan adalah dengan melakukan analisa ratio kinerja bank, yaitu dengan melakukan analisis rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis.

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007 : 297) mengemukakan bahwa Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Selanjutnya Mulyono (2004 : 86) berpendapat bahwa tehnik-tehnik perhitungan yang digunakan dalam analisis laporan bank, dengan maksud untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara bank *assets*, bank *liabilities* dan bank *capital* yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas dari suatu bank. Untuk lebih jelasnya rasio-rasio tersebut

yang digunakan dalam perbankan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penanggungan.

2. Rasio Solvabilitas

Analisa solvabilitas bank atau secara teknis disebut juga *Analysis of Bank Capital* ini akan membahas secara bertahap tentang fungsi dari Bank Capital, cara pengukuran kebutuhan modal dan cara perhitungan ratio dari solvabilitas suatu bank, yang dikutip dari Muljono (2004 : 110) sebagai berikut :

- a. *Primary Ratio* adalah untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total *assets* yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia, hingga ratio ini akan berguna untuk memberikan indikasi untuk mengukur apakah permodalan yang ada telah memadai.
- b. *Capital Risk* untuk mengukur kemampuan permodalan dan cadangan penghapusan dalam menunjang perkreditan terutama kemungkinan resiko yang terjadi karena tidak dikembalikannya kredit tersebut serta gagalnya penagihan bunga.
- c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ratio ini maksud dan pemakaiannya sama dengan rumus *capital ratio*, namun ada perbedaannya yang lebih diperluas dengan investasi pada surat-surat berharga. Yaitu akan menunjukkan kemampuan permodalan untuk

menutup kemungkinan kerugian atau kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

- d. *Deposit Risk Ratio* adalah mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya, yang harus dijamin pembayarannya oleh Capital Bank yang bersangkutan.

3. Rasio Efisiensi Usaha

Dengan ratio aktivitas, dapat diukur tingkat kegiatan suatu perusahaan apakah efisiensi atau tidak. Ukuran yang sering digunakan dalam mengukur aktivitas adalah :

- a. *Leverage Multiplier Ratio* adalah mengukur kemampuan dana atau modal yang diinvestasikan untuk memperoleh *revenue*
- b. *Asset Utilization Ratio* adalah mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan.
- c. *Earning asset to equity ratio* adalah mengukur perbandingan antara *earning asset* dengan modal bank.

4. Rasio Rentabilitas

Ratio rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, dengan menggunakan beberapa ratio keuangan, antara lain :

- a. *Gross profit margin* yaitu mengukur laba bruto per rupiah penjualan.
- b. *Net profit margin* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan

dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan.

- c. *Gross Yield on Total Asset* yaitu mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
- d. *Net income on total asset*, adalah kemampuan bank dalam mengelolah asetnya.
- e. *Rate of return on loan* yaitu kemampuan perkreditan dalam menghasilkan pendapatan.
- f. *Interest margin on earning asset* adalah kemampuan *earning asset* menghasilkan pendapatan.

Adapun bentuk pokok dari pada ratio keuangan ada enam yaitu :

- a. Ratio likuiditas (*Liquiditas Ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Ratio solvabilitas (*Leverage Ratio*) mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.
- c. Ratio aktivitas/perputaran (*Activity Ratio*) mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan.
- d. Ratio rentabilitas (*Rentability Ratio*) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan pendapatan yang diterima
- e. Ratio pertumbuhan (*Grow Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- f. Ratio penjualan memberikan ukuran kemampuan manajemen untuk memperoleh laba

5 Pengertian dan Ruang Lingkup CAMEL

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, menurut Riyadi (2006 : 150) yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor Permodalan (*Capital*)
- b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)
- c. Faktor Manajemen (*Management*)
- d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)
- e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Adapun kelima faktor tersebut di atas, dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Faktor Permodalan

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. *Minimum Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang menurut Risiko (AMTR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko

(ATMR). Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) Bank :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8 % diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8%, maka Nilai Kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
 - b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan Nilai Kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan Minimum 0.
2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Adalah penilaian terhadap faktor kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif
- b. Rasio penyaitusihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank terhadap penyaitusihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (AP) sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Faktor Manajemen

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen

bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari ;

Tabel. 1

PENILAIAN KEMAMPUAN MANAJEMEN

Aspek manajemen yang dinilai	Bobot CAMEL
Manajemen permodalan	2,5 %
Manajemen aktiva	5,0 %
Manajemen umum	12,5 %
Manajemen rentabilitas	2,5 %
Manajemen likuiditas	<u>2,5%</u>
Total bobot CAMEL	25,0 %

Sumber : Manajemen Perbankan (2016:146)

Setiap pertanyaan yang dijawab "ya" (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban "ya" akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25%) sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk manajemen.

Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan

bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek- aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. Dapat juga dikatakan *net profit margin* mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan. Aspek manajemen yang diproksikan dengan *net profit margin* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100 \%$$

Karena aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber- sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.

4.Faktor Rentabilitas

Dalam penilaian faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak (*Earning Before Income Tax/EBIT*) dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama.
- b. Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Untuk hal ini sering digunakan dengan singkatan BOPO, yaitu Biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional.

Jika butir a diatas sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Jika butir b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Faktor Likuiditas

Komponen faktor likuiditas meliputi Kewajiban Bersih antar bank yaitu selisih antara kewajiban bank dengantagihan kepada bank lain dan Modal Inti Bank. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal inti
- b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.

Yang dimaksud dengan Kewajiban Bersih Antar Bank adalah antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.

Dana yang diterima bank :

Yang dimaksudkan dengan dana yang diterima bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank disini adalah meliputi :

- a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
- b. Giro, Deposito dan Tabungan Masyarakat
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- f. Modal inti
- g. Modal pinjaman

Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115%, maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Sedangkan menurut Loen dan Ericson (2014 : 129) mengemukakan bahwa tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dalam bahasa Inggris disingkat CAMEL, oleh karena itu tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan sebutan metode CAMEL, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. *Capital* (modal bank), yang dinilai adalah pemenuhan terhadap kewajiban penyediaan modal

minimum (KPMM) atau yang disebut *capital adequacy ratio* (CAR).

- b. *Asset* (aktiva) yang dinilai adalah kualitas aktiva produktif (KAP) yang terdiri dari:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

- c. *Management*, aspek manajemen diproksikan dengan *net profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber- sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.
- d. *Earnings* (rentabilitas) yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio yang dinilai adalah :

1. *Return on Assets* (ROA). Kredit poin yang diberikan untuk ROA adalah sebagai berikut : untuk ROA sebesar 0% nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%.
2. *Rasio BOPO*. Kredit poin yang diberikan untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut : untuk rasio BOPO sebesar 100% atau lebih nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 Bobot nilai rasio BOPO adalah 5%.

- e. *Liquidity* (Likuiditas), yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menjaga/memelihara likuiditas.

Rasio yang dinilai antara lain :

1. *Loan to deposit Ratio* (LDR). Kredit poin yang diberikan untuk LDR adalah sebagai berikut: untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit adalah 9. Untuk LDR dibawah 110%, nilai kredit adalah 100 bobot nilai LDR adalah 5%.
2. *Net Call money to current assets* (NCMCA), Kredit poin yang diberikan untuk NCMCA adalah sebagai berikut: untuk NCMCA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit adalah 0. Untuk setiap penurunan sebesar 1% nilai kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100. Bobot nilai NCMCA adalah 5%.

Selanjutnya menurut Kasmir (2014 : 185) mengemukakan bahwa untuk menilai kesehatan suatu Bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*)

yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

2. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

5. *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat

- Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank

6 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia Nomor. 13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor

rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas. Kelima faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Model metode analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif.

Aspek Capital (Permodalan), yaitu untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga, yang dinyatakan dalam bentuk persentase

$$CAR = \frac{MS}{AT} \times 100\%$$

Dimana :

CAR : Capital Adequasy Ratio

MS : Modal Sendiri

AT : Aktiva Tertimbang

Aspek Kualitas Aset (asset), yaitu untuk mengukur kualitas aset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki bank, yang dinyatakan dalam bentuk persentase:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Aspek Manajemen, yaitu untuk menilai kualitas manusianya dalam bekerja.

Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi

pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsure kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin (Rhomy, 2011). Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Aspek Earning (Rentabilitas), yaitu untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya yang dinyatakan dalam bentuk:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aspek Likuidity (Liquiditas), yaitu untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Permodalan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan perbankan adalah faktor permodalan. Alasannya karena tanpa ditunjang oleh adanya faktor permodalan maka setiap perusahaan tidak akan mampu beroperasi. Oleh karena itu maka dapatlah dikatakan bahwa aspek permodalan memegang peranan yang penting.

Pentingnya aspek permodalan, maka salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi. Sehingga rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{MS}}{\text{AT}} \times 100\%$$

Kemudian perlu ditambahkan bahwa menurut ketentuan Bank Indonesia yang dinyatakan bahwa bank yang dikategorikan sehat jika memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Sebelum dilakukan perhitungan CAR khususnya pada PT. Bank Bukopin, maka terlebih dahulu akan disajikan data modal dan aktiva tertimbang yang diperoleh dari PT. Bank Bukopin untuk 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2014 s/d tahun 2016 yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

TABEL 2 PT. BANK BUKOPIN
DATA MODAL DAN AKTIVA TERTIMBANG
TAHUN 2014 S/D TAHUN 2016

Tahun	Modal Sendiri (Dalam Jutaan Rp.)	Aktiva Tertimbang (Dalam Jutaan Rp.)
2014	485.768	2.442.272
2015	447.167	2.286.123
2016	468.061	2.217.247

Sumber : Data diolah dari PT. Bank Bukopin, tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 yakni data modal dan aktiva tertimbang, khususnya dalam 3 tahun terakhir maka besarnya CAR dapat dihitung sebagai berikut :

Tahun	Perhitungan CAR	Hasil
2014	$= \frac{485.768}{2.286.123} \times 100\%$	= 0,1989 atau 19,89%
2015	$= \frac{447.167}{2.286.123} \times 100\%$	= 0,1956 atau 19,56%
2016	$= \frac{468.061}{2.217.247} \times 100\%$	= 0,2111 atau 21,11%

Berdasarkan perhitungan CAR untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014 s/d tahun 2016) yang menunjukkan bahwa CAR untuk tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan modal sendiri,

sedangkan pada tahun 2014 s/d tahun 2016 mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri. Dari hasil perhitungan CAR maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahun, dengan ketentuan berikut ini :

- Jika modal 0% atau negatif dinilai,
- Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Nilai Kredit} = 1 + (\text{nilai CAR}) \times \frac{1}{0,1\%}$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, akan disajikan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tahun	Perhitungan Rasio Nilai Kredit	Hasil
2014	$1 + (0,1989) \times (1: 0,1\%) =$	199,9% maksimum nilai 100
2015	$1 + (0,1956) \times (1: 0,1\%) =$	196,6% maksimum nilai 100
2016	$1 + (0,2111) \times (1: 0,1\%) =$	211,1% maksimum nilai 100

TABEL 3
PT. BANK BUKOPIN
NILAI KREDIT CAR TAHUN 2014 S/D TAHUN 2016

Tahun	Rasio CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2014	19,89	199,90	100
2015	19,56	196,60	100
2016	21,11	212	100

Berdasarkan tabel 3 yakni rasio CAR dan nilai kredit, yang menunjukkan bahwa dalam tahun 2014 rasio CAR menurun sebesar 0,33% sehingga menyebabkan nilai kredit menurun, hal ini disebabkan karena modal sendiri mengalami penurunan, sedangkan dalam tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,55%, sehingga nilai kredit mengalami peningkatan pula, sedangkan menurut ketentuan dari Bank Indonesia nilai maksimum 100, sehingga nilai kredit rasio CAMEL untuk 3 tahun ditentukan sebesar 100.

2. Faktor Kualitas Aset (Assets)

Dalam melakukan kualitas aset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan (menurut ketentuan Bank Indonesia) sebagai berikut :

- 0% dari kredit yang lancar
- 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- 50% dari kredit yang kurang lancar
- 75% dari kredit yang diragukan
- 100% dari kredit macet

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akan disajikan besarnya aktiva produktif menurut kategori kolektibilitas untuk tahun 2014 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan melalui tabel 4 yaitu sebagai berikut :

TABEL 4
PT.BANK BUKOPIN
ASET PRODUKTIF MENURUT KATEGORI
KOLEKTIBILITAS
TAHUN 2014 S/D TAHUN 2016
(DALAM JUTAAN RP.)

Kategori Kolektibilitas	Tahun		
	2014	2015	2016
Lancar (L)	3.842.285	3.971.181	4.802.831
Dalam perhatian khusus (DPK)	118.310	121.345	182.231
Kurang lancar (KL)	192.365	202.567	392.567
Diragukan (D)	25.610	31.322	13.456
Macet (M)	21.591	22.372	42.784
Total aktiva produktif	4.202.169	4,350,796	5.435.879

Sumber : PT. Bank Bukopin

TABEL 5
PT. BANK BUKOPIN
ASET PRODUKTIF YANG DIKLASIFIKASIKAN (APYD)
TAHUN 2014 - 2016

Keterangan	Tingkat Risiko (%)	Tahun		
		2014	2015	2016
Lancar (L)	0	-	-	-
Dalam Perhatian Khusus (DPK) Kurang Lancar (KL)	25	29.578	30.336	45.558
Diragukan (D)	50	96.182	101.284	196.284

Macet (M)	75	19.208	23.492	10.092
	100	21.591	22.672	42.784
Total APYD	-	166.559	177.783	294.717

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan table 4 dan 5 dihitung KAP dari tahun 2014-2016

TABEL 6
PT. BANK BUKOPIN
HASIL PENILAI KREDIT RASIO KAP
TAHUN 2014 - 2016

Tahun	Perhitungan KAP	Rasio KAP	Pertumbuhan
2014	$= \frac{166,559}{4,202,169} \times 100\% =$	3.96%	-
2015	$= \frac{177,784}{4,350,796} \times 100\% =$	4.09%	0,12
2016	$= \frac{294,718}{5,435,879} \times 100\% =$	5.42%	-133

Dari tabel 6 yaitu hasil perhitungan rasio KAP untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014-2016) yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2015 rasio KAP meningkat sebesar, 12% yang disebabkan karena adanya peningkatan aktiva produktif.

Kemudian akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP, menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu :

- Jika rasio 15,50% atau dinilai 0.

- Untuk setiap penurunan 0,15% dan 15,50%, nilai kredit dibawah dari maximum 100.

Selanjutnya rumus dari perhitungan nilai kredit dapat dihitung dengan rumus :

Tahun	Perhitungan nilai kredit	Hasil
2014	$= 1 + \left[\frac{15,50\% - 3,97\%}{0,15\%} \right] \times 1$	= 77,86%
2015	$= 1 + \left[\frac{15,50\% - 3,97\%}{0,15\%} \right] \times 1$	= 77,06%
2016	$= 1 + \left[\frac{15,50\% - 3,97\%}{0,15\%} \right] \times 1$	= 68,20%

Berdasarkan perhitungan hasil penilaian nilai kredit untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014 - 2016) yang menunjukkan bahwa untuk 2 tahun terakhir nilai kredit mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan rasio KAP untuk setiap tahun.

3. Faktor Manajemen

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen

bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin (Rhomy, 2011). Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Kemudian akan disajikan data laba bersih dari laba operasional untuk tahun 2014 s/d tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

TABEL 7
PT. BANK BUKOPIN
DATA LABA BERSIH DAN LABA OPERASIONAL
TAHUN 2014-2016

Tahun	Laba Operasional (Jutaan Rp.)	Laba Bersih (Jutaan Rp)
2014	321.689	218.042
2015	243.277	153.467
2016	344.817	243.097

Sumber : Data diolah

Dari data yang sebagaimana telah diuraikan pada tabel 7 maka besarnya NPM dapat dihitung sebagai berikut

TABEL 8
PT.BANK BUKOPIN
PERHITUNGAN NPM TAHUN 2014-2016

Tahun	Perhitungan NPM	Hasil	Pertumbuhan
2014	$= \frac{218.042}{321.689} \times 100\%$	= 67,78%	-
2015	$= \frac{153.467}{243.777} \times 100\%$	= 62,95%	-4,7
2016	$= \frac{243.097}{344.817} \times 100\%$	= 70,50%	7,42

Berdasarkan tabel 8 yakni hasil perhitungan NPM yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2015 NPM menurun yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih, sedangkan tahun 2016 NPM meningkat karena adanya kenaikan laba operasional. Menurut Rumhy (2011) bahwa dalam menentukan nilai CAMEL maka terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM. Dimana nilai kredit bila telah digabungkan dengan komponen lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio NPM ini.

Berdasarkan hasil penentuan nilai kredit NPM, maka akan disajikan nilai kredit NPM untuk tahun 2014 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel 9 yaitu sebagai berikut :

TABEL 9
PT.BANK BUKOPIN
HASIL PENENTUNAN NILAI KREDIT NPM
TAHUN 2014-2016

Tahun	Rasio NPM (%)	Nilai Kredit
		Nilai Kredit = NPM
2014	67,78	67,78
2015	62,95	62,95
2016	70,50	70,50

Sumber Hasil olahan data

4.Faktor Rentabilitas

Aspek likuiditas digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek. Oleh karena itulah akan disajikan rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan ROA, maka terlebih dahulu akan disajikan laba bersih sebelum pajak dan total

aktiva untuk tahun 2014 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

TABEL 10
PT.BANK BUKOPIN
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK DAN TOTAL AKTIVA
TAHUN 2014-2016

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)
2014	316.803	4.529.775
2015	238.044	4.723.634
2016	337.902	6.227.182

Berdasarkan data mengenai laba bersih sebelum pajak dan total aktiva untuk 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2014 s/d tahun 2016 maka besarnya ROA dapat dihitung sebagai berikut :

TABEL 11
PT.BANK BUKOPIN
HASIL PERHITUNGAN ROA
TAHUN 2014-2016

Tahun	Perhitungan ROA	Rasio ROA	Pertumbuhan (%)
2014	$\frac{316.803}{4.529.775} \times 100\%$	= 7,11%	-
2015	$\frac{238.044}{4.723.634} \times 100\%$	= 5,56%	-1,55
2016	$\frac{337.902}{6.227.182} \times 100\%$	= 5,98%	0,02

Berdasarkan tabel 11 yakni hasil perhitungan ROA untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014 s/d 2016) yang

menunjukkan bahwa ROA menurun sebesar 1,55%, yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak. Namun dalam tahun 2016 hasil perhitungan ROA meningkat sebesar 0,02% yang disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih sebelum pajak. Kemudian perlu ditambahkan bahwa batas minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1% apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktivitasnya, sehingga menghasilkan laba. Perhitungan tersebut dilakukan sebagai berikut :

- Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$Nk = \frac{Rd}{0,015}$$

TABEL 12
PT.BANK BUKOPIN
NILAI KREDIT RASIO ROA
TAHUN 2014-2016

Tahun	Nilai Kredit	Maksimum
2014 =	$\frac{7,11 \%}{0,015} = 474$	100
2015 =	$\frac{5,56 \%}{0,015} = 370,67$	100
2016 =	$\frac{5,98 \%}{0,015} = 372$	100

Berdasarkan tabel 12 yang menunjukkan bahwa nilai kredit untuk tahun 2014 s/d tahun 2016 meningkat yang disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih sebelum pajak, namun pada tahun 2015 menurun yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih sebelum pajak.

b. BOPO

Rasio BOPO digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional, dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan BOPO, terlebih dahulu akan disajikan data beban operasional dan pendapatan operasional untuk tahun 2014 s/d tahun 2016 yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

TABEL 13
PT.BANK BUKOPIN
DATA PENDAPATAN OPERSIONAL DAN BEBAN
OPERASIONAL
TAHUN 2014-2016

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Beban Operasional (Rp)
2014	697.409.914.528,40	375.720.197.798,01
2015	659.897.364.600,97	372.321.829.818,79
2016	939.808.312.516	594.991.309.163

Sumber : Hasil olahan data

TABEL 14
PT.BANK BUKOPIN
RASIO BOPO
TAHUN 2014-2016

Tahun	Perhitungan BOPO	Rasio BOPO
2014	$\frac{375.720.197.798,01}{697.409.914.528,40} \times 100$	53,87%
2015	$\frac{372.321.829.818,79}{659.897.364.600,97} \times 100$	57,09%
2016	$\frac{594.991.309.163,00}{939.808.312.516,00} \times 100$	65,81%

Dari tabel mengenai hasil perhitungan rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2014 s/d tahun 2014 rasio BOPO mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan beban operasional, sedangkan untuk tahun 2015 dan tahun 2016 rasio BOPO meningkat karena adanya peningkatan beban operasional. Bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperlihatkan dari pengurangan nilai kredit maksimum dengan rasio BOPO, bobot nilai kedit rasio BOPO dapat dikategorikan: Sebagai bank sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebesar 100, sehingga perhitungan nilai kredit :

TABEL 15
PT.BANK BUKOPIN
NILAI KREDIT RASIO BOPO
TAHUN 2014-2016

Tahun	Nilai Kredit BOPO	Maksimum
2014	$\frac{100-53,87}{0,08} = 576,63$	100
2015	$\frac{100-57,09}{0,08} = 536,38$	100

2016	$\frac{100-65,81}{0,08}$	= 427,38	100
------	--------------------------	----------	-----

Berdasarkan tabel tersebut di atas yakni hasil perhitungan nilai kredit untuk tahun 2014 s/d tahun 2015 meningkat, dan pada tahun 2015 menurun yang disebabkan karena adanya peningkatan rasio BOPO.

5. Faktor Likuiditas

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan LDR, maka terlebih dahulu akan disajikan data jumlah kredit yang diberikan dan dana yang diterima yang diperoleh dari PT, Bank Bukopin untuk 3 tahun terakhir yakni tahun 2014-2016 yang dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini :

TABEL 16
PT.BANK BUKOPIN
DATA JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN DAN
DANA PIHAK KETIGA
TAHUN 2014-2016

Tahun	Jumlah Kredit Yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga
2014	3.021.614	3.775.045
2015	3.393.562	3.835.401
2016	3.520.145	3.989.761

Dari tabel tersebut, dihitung besarnya rasio LDR dan nilai kredit LDR

TABEL 17
PT.BANK BUKOPIN
RASIO LDR DAN NILAI KREDIT LDR
TAHUN 2014-2016

Tahun	Perhitungan LDR	Rasio LDR	Nilai Kredit LDR	Mak
2014	$\frac{3.021.614}{3.775.045} \times 100$	80%	1 + $\frac{115-80\%}{1,00\%} \times 4 = 144$	100
2015	$\frac{3.393.562}{3.835.401} \times 100$	88,8%	1 + $\frac{115-88,8\%}{1,00\%} \times 4 = 109$	100
2016	$\frac{3.520.145}{3.989.761} \times 100$	88,2%	1 + $\frac{115-88,2\%}{1,00\%} \times 4 = 111,2$	100

Dari tabel 17 diketahui bahwa rasio LDR PT Bank Bukopin mengalami tren yang fluktuatif sepanjang

periode 2014 sampai dengan 2016. Rasio LDR di tahun 2015 meningkat menjadi 88,8 % dari sebelumnya sebesar 80 % di tahun 2014. Hal ini dikarenakan bertumbuhnya kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga.

LDR yang mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 88,2 % dari sebelumnya 88,8 % di tahun 2015 dikarenakan bertumbuhnya dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit yang diberikan.

Namun secara umum, selama periode 2014 sampai dengan tahun 2016, bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, PT Bank Bukopin masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR di bawah 115%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT. Bank Bukopin untuk rasio LDR, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio LDR ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio LDR ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100.

Dari tabel 17 diketahui bahwa selama kurun waktu 2014 hingga 2016, PT Bank Bukopin masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio LDR-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang

sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, PT Bank Bukopin mampu untuk memberikan jaminan atas setiap simpanan yang diberikan nasabahnya dan memiliki kemampuan dalam membayar semua utang-utangnya terutama dalam bentuk simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih, serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui.

6. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada Bank Bukopin di Makassar maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan Bank Bukopin dapat dikategorikan sehat.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, bahwa kategori sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 18

TINGKAT KESEHATAN BANK MENURUT CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - < 81%	Cukup sehat
51% - < 66%	Kurang sehat
0% - < 51%	Tidak sehat

Sumber Bank Indonesia

Dilakukan perhitungan bobot dengan menggunakan metode CAMEL untuk tahun 2014 s/d tahun 2015 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL 19
HASIL EVALUASI KINERJA KEUANGAN DENGAN
METODE CAMEL PT. BANK BUKOPIN
TAHUN 2014 S/D TAHUN 2016

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kinerja	Nilai rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2014	Permodalan	CAR	19,89	100	25	25
	Kualitas aktiva produktif	NPM	67,78	67,78	25	16,95
	Manajemen	1. ROA	7,11	100	5	5
	Rentabilitas	2. BOPO	53,87	100	5	5
	Likuiditas	LDR	80	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						85,31
2015	Permodalan	CAR	19,56	100	25	25
	Kualitas aktiva produktif	KAP	4,09	77,06	30	23,12
	Manajemen	NPM	63,08	63,08	25	15,77
	Rentabilitas	1. ROA	5,56	100	5	5
		2. BOPO	57,09	100	5	5
	Likuiditas	LDR	88,8	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						83,89
2016	Permodalan	CAR	21,11	100	25	25
	Kualitas aktiva produktif	KAP	5,42	68,20	30	20,46
	Manajemen	NPM	70,50	70,50	25	17,63
	Rentabilitas	1. ROA	5,58	100	5	5
		2. BOPO	65,81	100	5	5
	Likuiditas	LDR	88,2	100	10	10

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 20 yakni hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL

khususnya dalam tahun 2014 s/d tahun 2016, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL 20
HASIL PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
KEUANGAN
TAHUN 2014 S/D TAHUN 2016

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Keuangan
2014	85,31	Sehat
2015	83,89	Sehat
2016	83,09	Sehat

Sumber : Hasil olahan data

Tabel tersebut di atas nampak bahwa hasil perhitungan kesehatan keuangan untuk 3 tahun terakhir (tahun 2014 s/d tahun 2016) pada PT. Bank Bukopin di Makassar berada pada predikat sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis metode CAMEL, PT. Bank Bukopin Tbk tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 berturut-turut adalah 85,31; 83,89 dan 83,09. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Bank Bukopin Tbk tetap dapat melanjutkan usahanya, meskipun selama periode 2014 hingga 2016 nilai CAMEL PT. Bank Bukopin Tbk mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT. Bank Bukopin Tbk memiliki

kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

Berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam metode CAMEL pada PT. Bank Bukopin Tbk adalah sebagai berikut :

a. *Capital Adequasy Ratio*

Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), selama tahun 2014 hingga 2016, PT Bank Bukopin Tbk memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio CAR selama tahun 2014-2016 yang dicapai melebihi dari 8%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b. *Asset Quality*

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, PT. Bank Bukopin Tbk memiliki kualitas aset yang baik yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Sebagai upaya untuk memperkecil kredit bermasalah, maka diusahakan untuk melakukan pembenahan kredit sesuai perjanjian yang dicantumkan dalam akad kredit, sedangkan untuk pemberian kredit baru diupayakan untuk dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio KAP selama tahun 2014 sampai tahun 2016 yang dicapai tidak

melebihi 15,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

c. *Management Quality*

Berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), selama tahun 2014 hingga tahun 2016, PT Bank Bukopin Tbk memiliki tingkat efektifitas yang cukup baik yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan selama tahun 2014 hingga 2016.

d. *Earning*

Berdasarkan rasio Return on Asset (ROA), selama tahun 2014 sampai dengan 2016, PT Bank Bukopin Tbk memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA selama tahun 2014 hingga 2016 yang dicapai melebihi 1%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sedangkan berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), selama tahun 2014 sampai tahun 2016, PT Bank Bukopin Tbk memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2014 hingga tahun 2016 yang dicapai tidak melebihi 100%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

e. *Liquidity*

Berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, PT Bank Bukopin Tbk memiliki kualitas yang baik dalam

membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih, dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR selama tahun 2014 hingga tahun 2016 yang dicapai tidak melebihi 115%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

SARAN

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka akan diberikan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Bukopin melakukan kinerja keuangan dengan menggunakan CAMEL secara periodik, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.
2. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Bukopin untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi tingkat kredit macet di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Permana, 2012. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. e-journal unesa.ac.id

- Hasibuan . 2014. Dasar-dasar Perbankan, cetakan pertama,
Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi
Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo
Persada, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 10 tahun 1998
- Susanto, Bambang, 2005, Manajemen Akuntansi, cetakan
pertama, Penerbit : Sansu Moto, Jakarta
- Zarkasyi, Moh, Wahyudin, 2014, *Good Corporate
Governance*, Pada Badan Usaha Manufaktur,
Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya, cetakan
kesatu, Penerbit : Alfabeta, Bandung
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri 2002 Manajemen
Keuangan, edisi keempat, cetakan pertama,
Penerbit : BPF, Yogyakarta
- Boy Loen dan Sonny Ericson. 2014. Manajemen aktiva
Passiva - Bank - Devisa,
Penerbit : Grasido, Jakarta.
- Harahap. 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan,
edisi pertama, cetakan ketiga, Penerbit : Raja
Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyono, Teguh Pudjo, 2004, Analisa Laporan Keuangan
Perbankan, edisi revisi, cetakan ketujuh, Penerbit :
Djambatan, Jakarta
- Riyadi, Slamet, 2006, *Banking Assets and Liability
Management*, edisi ketiga, Penerbit : Fakultas
Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

